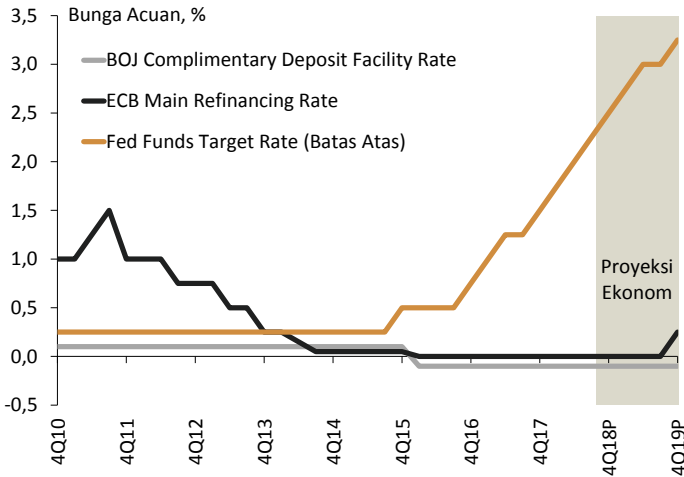
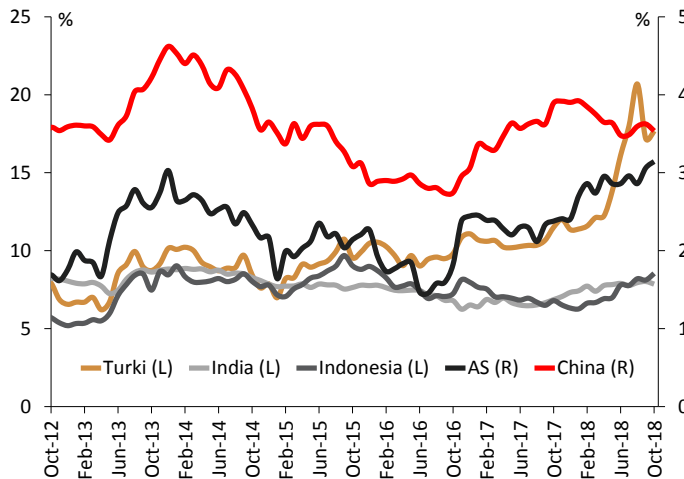


- Bank sentral Amerika Serikat, Zona Euro, dan Jepang tidak mengubah kebijakan moneter mereka pada akhir Oktober dan awal November 2018. Bunga acuan tiga negara itu masing-masing dipertahankan di posisi 2%–2,25%, 0%, dan -0,1%.
- Bank Indonesia pada 23 Oktober 2018 mempertahankan BI 7 day reverse repo rate di posisi 5,75%. Rata-rata bunga deposito rupiah dan valas bank benchmark LPS naik masing-masing sebesar 17 bps dan 10 bps pada Oktober lalu.
- Pertumbuhan kredit dan DPK perbankan mencapai 12,69% dan 6,6% y/y pada September 2018. Dengan demikian, LDR perbankan mencapai 93,39%.

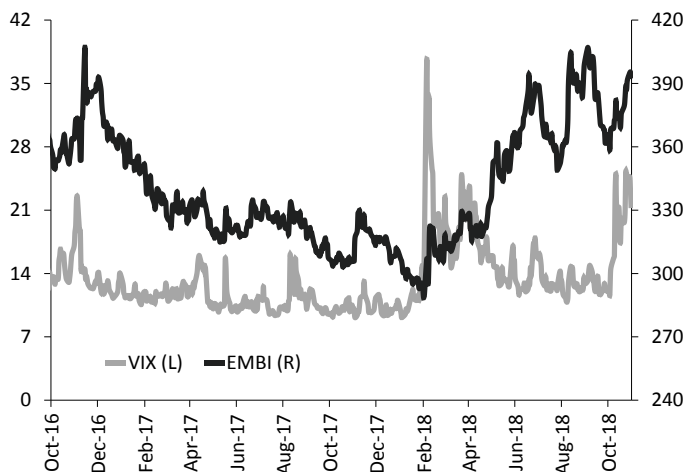
LIKUIDITAS GLOBAL



Sumber: CEIC, Bloomberg



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg

Kebijakan Moneter Global

Bank sentral Amerika Serikat, Zona Euro, dan Jepang tidak mengubah kebijakan moneter mereka pada akhir Oktober dan awal November 2018. Federal Reserve (Fed) mempertahankan *Fed funds target rate* di kisaran 2%–2,25% pada 8 November lalu. Sebelumnya, pada 25 Oktober 2018, Bank Sentral Eropa (ECB) mempertahankan *policy rate*-nya di angka 0% dan menetapkan kembali nilai pembelian aset sebesar 15 miliar euro per bulan hingga akhir Desember 2018. Pada 31 Oktober 2018, Bank of Japan (BOJ) juga mempertahankan bunga acuan di level -0,1%. BOJ juga mempertahankan nilai pembelian obligasi pemerintah sebesar 80 triliun yen per tahun.

Outlook

Fed diperkirakan akan menaikkan bunga acuan sebesar 25 bps ke kisaran 2,25%–2,5% pada Desember mendatang dan menaikannya lagi sebesar 75 bps pada 2019. ECB diyakini baru akan menaikkan suku bunga pada kuartal IV 2019, sedangkan BOJ diperkirakan belum akan mengubah *policy rate*-nya setidaknya hingga akhir tahun 2020.

Yield Sovereign Bonds (10 Tahun, Mata Uang Lokal)

Yield obligasi pemerintah AS naik ke 3,14% pada akhir Oktober 2018 dari 3,06% pada bulan sebelumnya. Ekonomi AS yang tumbuh di atas 4% dan inflasi yang mencapai 2,7% menjadi sentimen positif yang mendorong ekspektasi akan kenaikan bunga acuan dan *yield* obligasi pemerintah AS. Akibatnya, *yield* obligasi pemerintah Indonesia mengalami kenaikan. *Yield* obligasi bertenor 10 tahun naik 43 bps m/m menjadi 8,54% pada akhir Oktober lalu.

Outlook

Yield obligasi pemerintah diperkirakan akan meningkat terutama di negara-negara berkembang. Ketidakpastian di pasar finansial global yang masih cukup tinggi akibat perang dagang antara AS dan China masih menjadi sentimen negatif. Selain itu, potensi naiknya Fed rate pada bulan Desember diperkirakan juga akan mendorong *yield* obligasi negara-negara berkembang naik. Sementara, *yield* obligasi pemerintah Indonesia diperkirakan akan turun terbatas, didorong oleh rilis data ekonomi pada triwulan III 2018 yang positif serta tekanan rupiah yang mulai mereda.

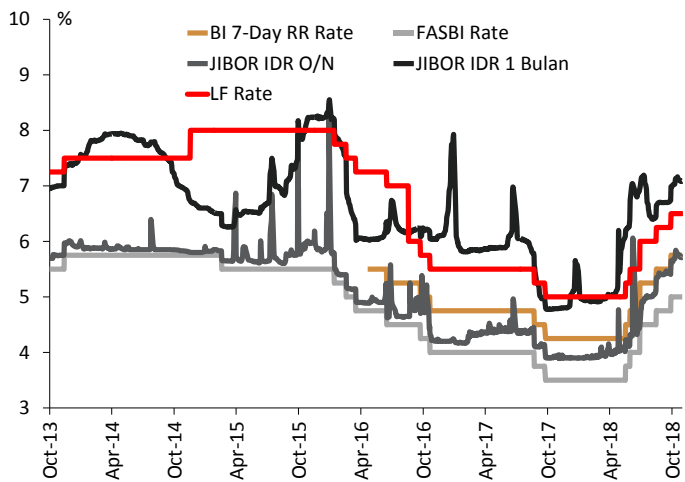
Sentimen Pasar Global

Pada Oktober 2018, indeks VIX bergerak volatil pada rentang 12–25. Indeks yang mencerminkan kekhawatiran atas kondisi pasar saham AS ini sempat meningkat tajam pada pekan terakhir Oktober seiring anjloknya pasar saham AS hingga 9%. Beberapa faktor yang mendorong volatilitas pasar saham AS pada Oktober antara lain adalah meningkatnya kekhawatiran pasar akibat dampak perang dagang antara AS dan China serta anjloknya harga saham beberapa perusahaan teknologi.

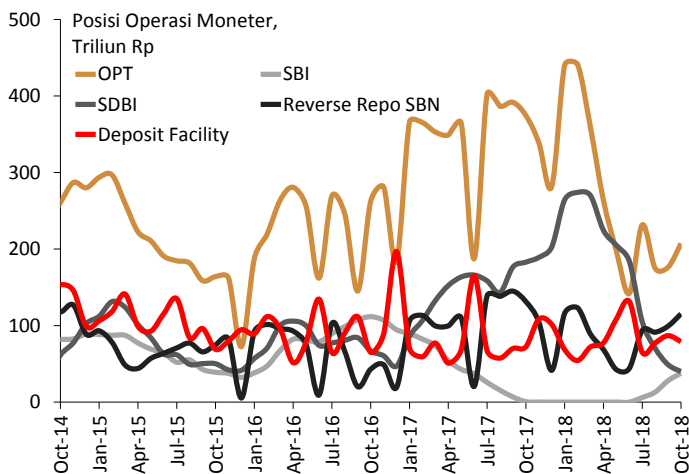
Outlook

Pada November 2018, indeks VIX diperkirakan akan kembali bergejolak dengan rentang yang cukup lebar menjelang pemilu tengah periode di AS. Pergerakan *yield* obligasi negara berkembang diperkirakan akan dipengaruhi oleh sentimen yang sama dari hasil pemilu tengah periode di AS.

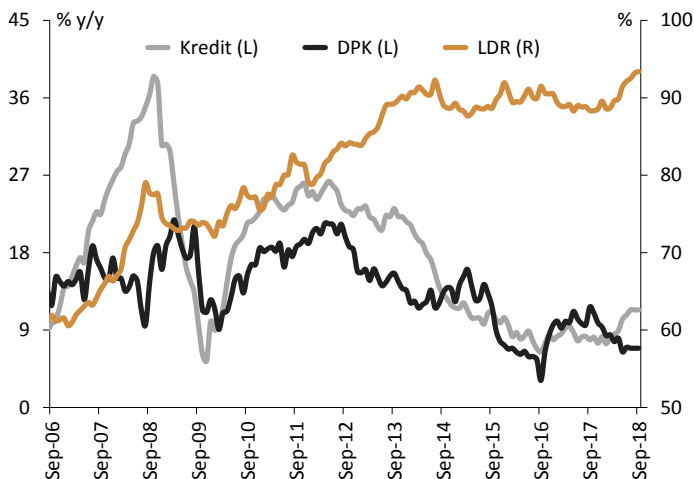
LIKUIDITAS DOMESTIK



Sumber: BI, CEIC



Sumber: BI



Sumber: OJK

BI 7-Day RR Rate, Deposit Facility Rate, dan JIBOR

Bank Indonesia (BI) mempertahankan BI 7-day reverse repo rate sebesar 5,75% pada Rapat Dewan Gubernur tanggal 23 Oktober 2018. Keputusan ini dinilai konsisten dengan upaya BI untuk menurunkan defisit neraca berjalan ke batas yang aman dan mempertahankan daya tarik pasar keuangan domestik sehingga dapat semakin memperkuat ketahanan eksternal Indonesia di tengah ketidakpastian global yang masih tinggi.

Outlook

Ruang kenaikan lanjutan bunga acuan di sisa tahun ini diperkirakan masih akan tersisa sekali lagi dengan mempertimbangkan bahwa risiko volatilitas di pasar keuangan, khususnya nilai tukar masih terbuka. Di sisi lain, rencana kenaikan lanjutan Fed rate pada bulan Desember 2018 perlu diantisipasi dengan penyesuaian kebijakan bunga domestik. Faktor lain yang juga akan menjadi fokus BI dalam penetapan suku bunga ke depan adalah menjaga pencapaian target inflasi melalui level defisit neraca berjalan yang aman. Kenaikan bunga acuan akan kembali mendorong kenaikan JIBOR di tengah masih tingginya kebutuhan likuiditas bank untuk penyaluran kredit.

Operasi Pasar Terbuka

Posisi operasi pasar terbuka (OPT) konvensional BI naik ke level Rp 207,3 triliun pada akhir Oktober 2018 dari Rp 176,2 triliun pada akhir September 2018. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh naiknya penempatan pada SBI sebesar Rp 9,7 triliun dan pos reverse repo yang meningkat Rp 16 triliun. Sebaliknya, pada periode yang sama, penempatan pada Sertifikat Deposito Bank Indonesia (SDBI) turun sebesar Rp 8,9 triliun sementara *deposit facility* turun Rp 7,9 triliun.

Outlook

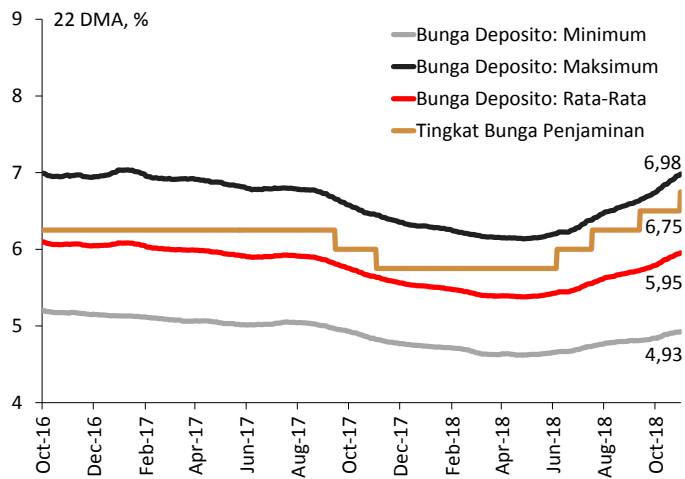
Penempatan pada instrumen OPT diproyeksikan akan cenderung membaik meski masih terdapat potensi volatilitas hingga akhir tahun. Pertumbuhan kredit yang masih tinggi akan menjadi faktor utama yang mempengaruhi kondisi OPT. Adanya peningkatan imbal hasil seiring kenaikan suku bunga kebijakan akan memperbaiki pola penempatan pada OPT, sementara di sisi lain pertumbuhan DPK diperkirakan masih belum optimal. Ke depan, BI akan terus berupaya melakukan intervensi di pasar rupiah dan valas secara terukur untuk memastikan ketersediaan likuiditas bagi ekspansi kredit.

Kredit, DPK, dan Rasio LDR

Kredit perbankan tumbuh 12,69% y/y pada September 2018, sementara dana pihak ketiga (DPK) hanya tumbuh 6,6%. Pertumbuhan kredit yang kembali naik pada September lalu kembali menegaskan pola lanjutan pertumbuhan dari bulan sebelumnya sehingga LDR industri naik ke 93,39%. Pertumbuhan kredit yang relatif lebih tinggi ini adalah cerminan kondisi likuiditas perbankan yang cenderung ketat. LDR tertinggi tercatat terjadi pada kelompok bank BUKU 3, yaitu di atas 103%, sehingga berpotensi mendorong persaingan tingkat bunga yang lebih tinggi antar bank.

Outlook

Pertumbuhan kredit masih berpotensi naik, namun kondisi ini diyakini tidak dapat berlangsung lama karena beberapa faktor risiko seperti terbatasnya pertumbuhan DPK dan potensi naiknya bunga kredit akibat kenaikan bunga acuan. Di sisi lain, pertumbuhan DPK diperkirakan akan tetap tumbuh lebih rendah di tengah proses penyesuaian bunga simpanan yang masih terjadi. Pertumbuhan kredit dan DPK tahun ini diperkirakan mencapai 11,5% dan 7,2% sehingga LDR perbankan akan berada di sekitar 93,2%.



Sumber: LPS

Suku Bunga Pasar

Rata-rata bunga deposito rupiah (dihitung dengan rata-rata bergerak 22 hari) bank *benchmark* LPS pada akhir Oktober 2018 mencapai 5,95%, naik 17 bps dari posisi akhir September 2018. Hal yang sama terjadi pada rata-rata suku bunga minimum yang naik 9 bps ke posisi 4,93% dan suku bunga maksimal yang naik 26 bps ke level 6,98%. Sementara, bunga deposito valas pada periode yang sama juga mengalami kenaikan, untuk rata-rata naik 10 bps dan maksimal naik 15 bps. Kenaikan suku bunga simpanan terjadi pada semua kelompok bank namun dominan dipengaruhi oleh pergerakan suku bunga di kelompok BUKU 3 dan 4 yang naik lebih tinggi.

Outlook

Ruang kenaikan lanjutan bunga simpanan perbankan ke depan masih ada, namun sudah mendekati optimal khususnya untuk suku bunga maksimal. Akan tetapi, tren kenaikan ini dapat berlanjut jika peningkatan bunga acuan kembali dilakukan. Di sisi lain, bunga simpanan valas diperkirakan juga akan ikut naik di tengah masih adanya *gap* antara bunga simpanan *onshore* dan *offshore* serta potensi kenaikan lanjutan Fed Rate di bulan Desember.

Indikator	2014	2015	2016	2017	2018P				2018P	2019P
					1Q	2Q	3Q	4QP		
Suku Bunga Global										
Fed Funds Target Rate (batas atas, akhir periode, %)	0.25	0.5	0.75	1.50	1.75	2.00	2.25	2.50	2.50	3.25
ECB Main Refinancing Rate (akhir periode, %)	0.10	0.1	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.25
BOJ Policy-Rate Balances (akhir periode, %)	0.00	0.0	(0.10)	(0.10)	(0.10)	(0.10)	(0.10)	(0.10)	(0.10)	(0.10)
Ekonomi Domestik										
PDB Riil (% y/y)	5.0	4.9	5.0	5.1	5.1	5.3	5.2	5.3	5.2	5.3
Inflasi (akhir periode, % y/y)	8.4	3.4	3.0	3.6	3.4	3.1	2.9	3.0	3.0	3.4
Inflasi (rata-rata, % y/y)	6.4	6.4	3.5	3.9	3.3	3.3	3.1	3.1	3.2	3.2
Neraca Berjalan (Miliar US\$)	(27.5)	(17.5)	(17.0)	(17.3)	(5.6)	(8.0)	(8.8)	(7.2)	(29.7)	(30.8)
Neraca Berjalan (% PDB)	(3.1)	(2.0)	(1.8)	(1.7)	(2.2)	(3.0)	(3.4)	(2.9)	(2.9)	(2.8)
Neraca Perdagangan (Miliar US\$)	7.0	14.0	15.3	18.8	2.3	0.3	(0.4)	1.6	3.8	2.1
Ekspor Barang (Miliar US\$)	175.3	149.1	144.5	168.9	44.4	43.8	47.7	47.8	183.6	199.2
Impor Barang (Miliar US\$)	168.3	135.1	129.2	150.1	42.1	43.5	48.1	46.1	179.8	197.0
Surplus/Defisit Fiskal (% PDB)	(2.2)	(2.5)	(2.5)	(2.5)	(2.4)	(0.7)	(2.3)	-	(2.5)	(2.5)
Utang Pemerintah (% PDB)	24.7	27.4	28.3	29.1	29.8	29.8	30.4	-	-	-
Perbankan										
Kredit (% y/y)	11.6	10.4	7.9	8.2	8.5	10.8	12.7	11.5	11.5	12.4
Kredit (% PDB)	34.8	35.2	35.3	34.9	34.2	35.1	35.3	35.7	35.7	36.4
DPK (% y/y)	12.3	7.3	9.6	9.4	7.7	7.0	6.6	7.2	7.2	9.0
LDR (%)	89.3	92.0	90.5	89.6	89.6	92.1	93.4	93.2	93.2	96.1
NIM (%)	4.2	5.4	5.6	5.3	5.1	5.1	5.1	-	-	-
ROA (%)	2.9	2.3	2.2	2.5	2.6	2.4	2.5	-	-	-
NPL (%)	2.2	2.5	2.9	2.6	2.8	2.7	2.7	-	-	-

Sumber: Bloomberg, BI, CEIC, OJK, LPS (proyeksi per Oktober 2018)

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id/>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.